

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan yang lebih spesial dari sekedar berbicara dengan orang lain, bisa dikatakan *public speaking* adalah seni berbicara didepan umum, berdasarkan bakat alam dan keterampilan teknik (Thomson and Rucker 2002). Dalam berbicara didepan umum memerlukan persiapan yang lebih dari sekedar berbicara karena sifatnya yang bertujuan untuk berkomunikasi tentang sesuatu topik di hadapan banyak orang untuk mempengaruhi, mengajak, mengubah opini, dan memberi informasi (Behnke, Carlile, and Lamb 1974; Schreiber, Paul, and Shibley 2012). Secara sederhana, objek, pikiran, lingkungan, situasi, atau aktivitas tertentu datang untuk menimbulkan respons kecemasan dan ketakutan (Schreiber et al. 2012).

Berbicara di depan umum telah menimbulkan kekhawatiran, ketakutan, dan kecemasan bagi banyak individu, dan kecemasan berbicara sering menimbulkan masalah serius (Slater et al. 2006). Saat ini, banyak pekerjaan mengharuskan orang untuk berbicara di depan umum, setidaknya sesekali, dan bagi banyak individu ketakutan dan kecemasan yang ditimbulkannya dapat sangat mengganggu kinerja. Sementara kecemasan cenderung mengganggu kinerja pada tugas-tugas kognitif yang sulit secara umum, hal itu menimbulkan masalah yang sangat sulit untuk berbicara di depan umum (Pfister and Robinson 2010).

Meskipun merasa cemas saat berbicara di depan umum adalah kejadian normal (S. Bakhri 2015), survey memperlihatkan bahwa 33% dari populasi mengalami kecemasan yang parah (Grant et al. 2005). Selain melemahkan kecemasan terkait pidato, ada bukti bahwa individu dengan kecemasan berbicara di depan umum mengalami gangguan kinerja bicara, yang mempengaruhi fungsi sosial, pekerjaan, dan pendidikan (Daly 1978; Hofmann et al. 1997; Lewin, McNeil, and Lipson 1996; Stein, Torgrud, and Walker 2000). Hambatan bagi setiap orang yang harus berbicara di depan umum adalah kecemasan berbicara di depan

umum, menggambarkan konstruksi komunikasi yang paling banyak diteliti (1909 hingga sekarang) oleh disiplin studi komunikasi (Chen 2019). Perkiraan menunjukkan sebanyak 80% dari populasi mengalami ketakutan komunikasi berbasis konteks dengan lebih dari 70% terkait dengan konteks khusus berbicara di depan umum (C. et al. 2000; Lowe 2015). Beebe (2013) memperkirakan bahwa 1.3 Juta siswa mendaftar setiap tahun di kursus berbicara di depan umum, yang berarti sebanyak 910.000 siswa mengalami kecemasan. Tantangan utama bagi siswa melibatkan belajar untuk mengelola kecemasan yang terkait dengan konteks berbicara. Sebagian besar kelas merekomendasikan siswa berlatih pidato untuk mengurangi tingkat kecemasan.

Studi pendahuluan dilakukan penulis pada salah satu universitas yang ada di Indonesia. Di mana penulis mengobservasi lingkungan pembelajaran kelas pada mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi, kegiatan ini dilakukan sebelum pandemi Covid-19. Awalnya dosen melakukan proses penyampaian pesan dalam ilmu komunikasi dari komunikator ke komunikan yang bertujuan untuk memberi pemahaman. Seperti dosen yang mengajar, dan mahasiswa yang mempresentasikan hasil kelompok diskusinya. Beberapa dosen menerapkan metode diskusi kelompok pada perkuliahan, hal ini bertujuan agar mahasiswa dapat memberi ruang pada mahasiswa menjadi aktif dalam berfikir atau memberi ide dan gagasannya dalam proses pembelajaran berlangsung. Seorang mahasiswa yang dibiasakan selalu menampilkan *performance* dalam menyampaikan ide atau gagasan itu sendiri. Kemampuan mengungkapkan secara lisan mewajibkan setiap mahasiswa memiliki penguasaan diri yang baik agar apa yang disampaikan dapat mudah dimengerti oleh pendengar. Dalam lingkungan akademik, presentasi kepada *audiance* sangat menekan para mahasiswa. Siswa secara konsisten melaporkan tingkat aktivasi yang tinggi (mis. Meningkatkan denyut jantung) dan stres yang dirasakan sebelum dan selama presentasi lisan di kelas. Sering beberapa kali ditemukan bahwa mahasiswa sering mengalami gugup, rasa cemas,

merasa takut, gemetar, dan grogi (demam panggung). Hal itu pun bukan saja terjadi pada mahasiswa yang jarang tampil di depan umum tetapi juga sering dirasakan oleh mahasiswa yang berulang kali berkomunikasi di depan umum.

Konteks psikologi menjelaskan kecemasan dalam performance *public speaking*, salah satu bentuk reaksi kejiwaan atau emosi terhadap suatu kondisi yang dianggap sebagai ancaman atau reaksi emosi atau perasaan tidak berdaya dan tidak aman yang menghinggap (Lewin et al. 1996). Oleh karena itu, banyaknya permasalahan yang diuraikan berdasarkan hasil penelitian dan studi pendahuluan yang dilakukan penulis, menjadi salah satu dasar untuk menindaklanjuti penelitian kajian *performance public speaking* pada mahasiswa yang ada di Indonesia.

Di Indonesia jarang ditemui penelitian pada *public speaking*, tetapi ada penelitian dari (Habiby 2012) yang membahas efektifitas pelatihan *public speaking*. Sedangkan, Suarmi and Fatimah (2019) membahas kecemasan dalam berbicara yang dihadapi mahasiswa program Bahasa Inggris. Keberadaan alat ukur instrumen yang belum memadai, menjadi penting untuk kebutuhan evaluasi dalam tiap pembelajaran mahasiswa. Evaluasi tersebut dapat dilakukan dari sudut pandang mahasiswa, sehingga diperlukan instrumen yang valid dan reliabel untuk pengukuran pada performance *public speaking* guna mengetahui perkembangan kemampuan mahasiswa (Cirik, Çolak, and Kaya 2015).

Banyak kuesioner telah dirancang dan berhasil digunakan di banyak negara, seperti penelitian yang berkaitan dengan pengukuran kecemasan dalam berbicara Bahasa Inggris menggunakan instrument Public Speaking Class Anxiety Scale (PSCAS) (Ismail et al. 2019), instrument *Self-Statement During Public Speaking Scale* (Hofmann and DiBartolo 2000), instrumen *Personal Report of Public Speaking Anxiety* (PRPSA) (McCroske 2013), *Speaking Competencies from the Public Speaking Competency Instrument* (Schreiber et al. 2012; Thomson and Rucker 2002), instrumen *Public*

Speaking Competency (PSC) (Cheng and Kuek 2020), dan *instrument Trait anxiety, experience, and the public speaking state responses of Finnish university students* (PSSR) (Pörhölä 1997).

Beberapa instrumen tersebut akan dilakukan modifikasi sebagai kebaruan dalam penelitian ini, yaitu: pada instrumen PSCAS yang dikembangkan oleh (Yaikhong and Usaha 2012) mengukur dan mengidentifikasi penyebab spesifikasi kecemasan berbicara didepan umum. Terdiri dari empat dimensi, yakni: *Communication Apprehension, Fear of Negative Evaluation, Test Anxiety*, dan *General Anxiety of Language*. Setiap dimensi terdiri dari lima item dengan option selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah (Fenty and Anderson 2014; Goetz et al. 2003). Instrumen PRPSA terdiri dari 34 item. Instrumen yang berkaitan *Public Speaking Competency Instrument* (PSCS) mengukur tujuh dimensi, yakni: *speech introduction, organization, supporting material, speech conclusion, verbal delivery, nonverbal delivery, and general competence* (Schreiber et al. 2012). Instrumen PSSR dengan menggunakan tiga dimensi ukur, yaitu: *State Anxiety-Enthusiasm, Anxiety-Enthusiasm Behavior*, dan *Reticence-Willingness to Communicate*.

Instrumen-instrumen tersebut (PSCAS, PRPSA, PSCS, dan PSSR) memungkinkan untuk diadaptasi menjadi instrumen *performance public speaking* versi Bahasa Indonesia untuk kebutuhan mahasiswa program studi komunikasi. Instrumen tersebut akan menjadi keterbaruan dalam penelitian ini, dengan mengedepankan ciri khas dalam versi Bahasa Indonesia. Menyelidiki dimensi yang diadaptasi dan berusaha untuk memvalidasi kuesioner berdasarkan karakteristik psikometrinya.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengembangan instrumen *performance public speaking* yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Dimensi dan indikator yang melandasi konsep *performance public speaking*;
2. Validitas instrumen pengukur *performance public speaking*;
3. Reliabilitas instrumen pengukur *performance public speaking*;
4. Penggunaan instrumen pengukur *performance public speaking* pada mahasiswa.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prosedur pengembangan instrumen *Performance Public Speaking* (PPS) yang dilakukan?
2. Bagaimanakah validasi instrumen *Performance Public Speaking* sampai menghasilkan instrumen yang reliabel?
3. Bagaimanakah karakteristik instrumen *Performance Public Speaking* yang dikembangkan?

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil pengembangan instrumen *Performance Public Speaking* ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis seperti berikut ini.

Secara teoritis penelitian ini akan bermanfaat untuk menambah kajian literatur dalam bidang pengembangan instrumen. Instrumen *performance public speaking* yang telah dibakukan diharapkan dapat menjadi alat ukur sebagai bahan evaluasi pembelajaran mahasiswa yang berada di dua universitas, yaitu: Universitas Ibnu Khaldun dan Universitas As-Syafi'iyah khususnya. Sehingga manfaat lain dapat dirasakan lebih luas sebagai bahan penilaian mahasiswa di universitas-univeritas di wilayah Provinsi Jawa Barat.

Secara praktis, dosen dapat dapat menggunakan instrumen *performance public speaking* yang telah dibakukan dan teruji tingkat reliabilitasnya sebagai bahan evaluasi dalam lingkungan pembelajaran mahasiswa. Kontribusi lain, hasil analisis dalam penelitian ini dapat

dijadikan acuan pengembangan instrumen pada penelitian lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini dapat memenuhi ketersediaan instrumen *performance public speaking* di Indonesia yang dapat digunakan sebagai tolak ukur kesiapan mahasiswa dalam menyampaikan informasi kepada *audience*.

E. State of The Art

Penelitian *performance public speaking* dari kajian analisis dari luar sudah banyak yang mengkaji, namun masing-masing penelitian mempunyai karakteristik tersendiri terkait dengan *performance public speaking*. Baik dari persiapan *public speaking*, perilaku pada saat *public speaking*, dan perasaan setelah *public speaking*. Selain itu fokus masalah terkait dengan pengembang instrumen yang dimana dilihat dimensi dan indikator yang melandasi konsep *performance public speaking* validitas instrumen pengukur *performance public speaking*, reliabilitas instrumen pengukur *performance public speaking*, penggunaan instrumen pengukur *performance public speaking* pada mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Witt and Roberts 2006) yang berjudul *Comparative Patterns of Anxiety and Depression in a Public Speaking Context* meneliti tentang eksplorasi hubungan antara kecemasan dan depresi dalam konteks berbicara di depan umum. Dalam penelitian yang dilakukan Paul, Mendy dan Ralph ditemukan bahwa pada saat menjelang dan selama presentasi berbicara di depan umum, pembicara siswa melaporkan bahwa mereka umumnya memiliki perasaan negatif baik kecemasan maupun depresi. Karena masing-masing emosi ini membangkitkan spesifik. Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, kecemasan yang dilakukan oleh *public speaking* yang sama-sama dibahas oleh peneliti.

Penelitian selanjutnya oleh (Yaikhong and Usaha 2012) meneliti *A Measure of EFL Public Speaking Class Anxiety: Scale Development and Preliminary Validation and Reliability* yaitu tentang pengembangan Skala *Anxiety Public Speaking Class* (PSCAS)

untuk mengukur kecemasan dalam kelas berbicara publik EFL dalam konteks Thailand. Penemuan dalam penelitian yang dilakukan Kriangkrai Yaikhong dan Siriluck Usaha PSCAS bias menjadi ukuran yang berpotensi bermanfaat untuk membantu menunjukkan tingkat kecemasan berbicara di depan umum EFL di kelas berbicara di depan umum EFL. Dalam temuan tersebut mengkaitkan dengan pengembangan mengukur kecemasan berbicara depan publik.

Studi lebih lanjut (Thomson and Rucker 2002) menunjukkan bahwa Instrumen Kompetensi Berbicara di Depan Umum dapat menjadi nilai yang besar dalam menilai sejumlah besar siswa dalam periode waktu yang terbatas. Dengan demikian, Instrumen Kompetensi Berbicara di Depan Umum berfungsi sebagai tambahan yang berguna untuk instrumen penilaian komunikasi yang ada, Instrumen Kompetensi Berbicara di Depan Umum dapat digunakan untuk mengevaluasi keterampilan berbicara di depan umum siswa di institusi lain. Karena banyak perguruan tinggi dan universitas menjadi lebih beragam. Sehingga pengujian instrumen lebih lanjut diperlukan dan pengujian instrumen ini masih terbatas sampai saat ini. (LeFebvre, LeFebvre, and Allen 2021) pada penelitiannya menggunakan pendekatan eksplanatori sekuensial untuk menguji temuan inferensial dan deskriptif, sehingga penyelidikan di masa mendatang dapat menguraikan interaksi antara fungsi dan atribut dalam domain yang diukur pada *public speaking*

Dari uraian tersebut menjadi gambaran tentang *public speaking*. Banyaknya peneliti lain yang mengukur kecemasan pada saat *public speaking* tetapi masih jarang pengembangan instrumen dilakukan. Maka dari itu, instrumen membutuhkan lebih banyak penyempurnaan pada beberapa level yang berbeda, seperti: instrumen akan dimodifikasi kedalam versi Bahasa Indonesia, menggunakan ukuran sampel yang cukup besar dengan menggunakan respon mahasiswa, dan juga dapat lebih memperjelas peran dan sifat dari instrumen *public speaking*

yang dikembangkan. Hal tersebut yang akan menjadi keterbaruan dari penelitian ini berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya.



*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*